

**Analisis Kepatuhan dan Kinerja Pengendalian Internal dalam
Mengurangi Tingkat *Fraud* pada Perusahaan**

Selsabila Nur Aprillia¹, Zainal Muttaqin²

¹ Program Studi Administration Keuangan Publik, ² Program Studi Administrating
Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
selsabila20001@mail.unpad.ac.id, zaenal.muttaqin@unpad.ac.id

ABSTRACT

The effort to achieve financial accountability and transparency in an organization, various challenges arise, including actions that can lead to fraud. Fraud is a serious threat that can cause financial and reputational losses to a company. The purpose of this research is to analyze compliance and the performance of internal controls in reducing the level of fraud in a company. The research method used in this study is qualitative research. The type of research employed is literature study. The research findings indicate that high compliance with internal controls can create a work environment that values transparency, accountability, and integrity, where employees feel safe to report fraud occurrences and support efforts to prevent and take appropriate actions, thus significantly reducing the level of fraud. The performance of internal controls can be measured through the effectiveness of implementing control policies and procedures.

Keywords: *Fraud; Internal Control; Compliance; Performance*

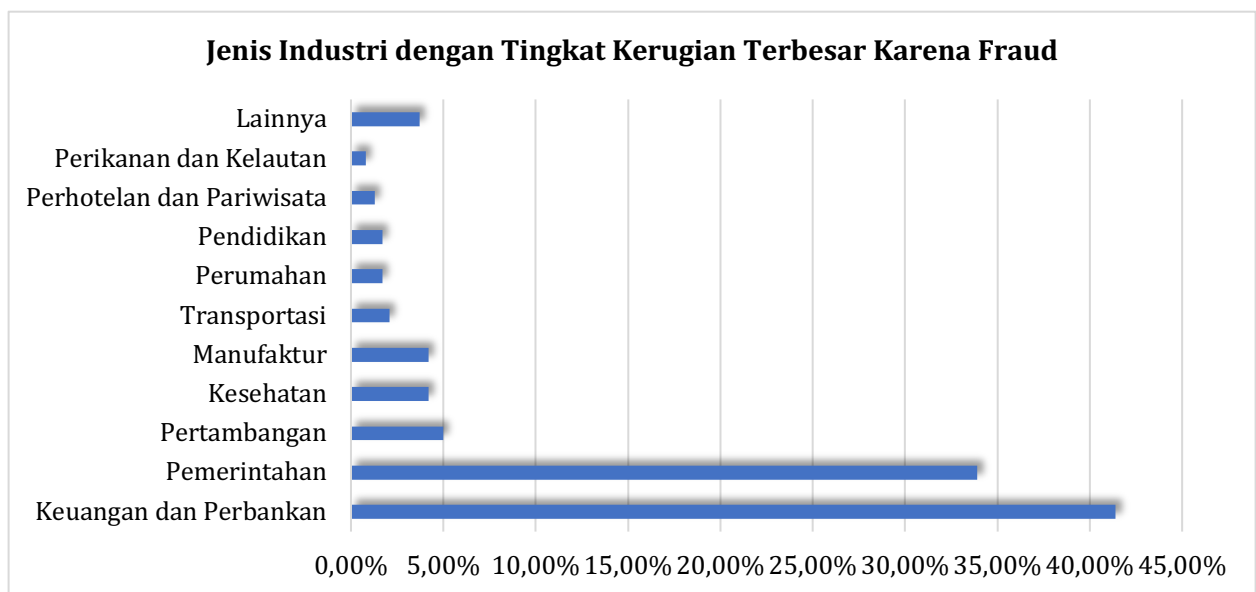
ABSTRAK

Usaha mencapai akuntabilitas dan transparansi keuangan dalam suatu organisasi menimbulkan berbagai tantangan, termasuk tindakan yang dapat mengarah pada kecurangan atau *fraud*. *Fraud* atau kecurangan adalah salah satu ancaman serius yang dapat menimbulkan kerugian perusahaan, dari segi keuangan maupun reputasi. Tujuan penelitiannya adalah untuk menganalisis kepatuhan dan kinerja pengendalian internal dalam mengurangi tingkat *fraud* pada perusahaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Kepatuhan pengendalian internal yang tinggi ini akan mampu memberikan lingkungan kerja yang menghargai transparansi, akuntabilitas, dan integritas di mana karyawan merasa aman untuk melaporkan *fraud* yang terjadi dan mendukung upaya untuk mencegah dan melakukan penindakan yang tepat, sehingga akan mampu mengurangi tingkat *fraud* secara signifikan. Kinerja pengendalian internal ini dapat diukur melalui efektivitas pelaksanaan kebijakan dan prosedur pengendalian, tingkat kepatuhan terhadap aturan dan regulasi, serta kemampuan sistem untuk dapat mendeteksi dan melaporkan tindakan *fraud* secara tepat dan akurat. Dengan kinerja pengendalian internal yang baik maka akan mampu mengurangi tingkat *fraud*, melindungi aset perusahaan atau negara, dan menjaga reputasi baik.

Kata kunci: *Fraud; Pengendalian Internal; Kepatuhan; Kinerja*

PENDAHULUAN

Usaha mencapai akuntabilitas dan transparansi keuangan dalam suatu organisasi menimbulkan berbagai tantangan, termasuk tindakan yang dapat mengarah pada kecurangan atau *fraud* (Marciano et al., 2021). *Fraud* atau kecurangan adalah salah satu ancaman serius yang dapat merugikan perusahaan baik secara finansial maupun reputasi. *Fraud* juga didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh satu individu atau lebih dari anggota suatu manajemen, atau pengelola, atau karyawan perusahaan, ataupun pihak ketiga, dengan cara penipuan agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak yang dilakukan dengan tidak sah dan menentang hukum yang ada (Tuanakotta, 2013). *Fraud* dapat terjadi dalam berbagai jenis industri.



Gambar 1. Jenis Industri dengan Tingkat Kerugian Terbesar Karena *Fraud*

Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2020)

Fraud ini dapat berupa berbagai tindakan seperti korupsi, pemanfaatan yang tidak tepat terhadap aset atau kekayaan negara dan perusahaan, kecurangan pada laporan keuangan dan lain sebagainya (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2020). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh ACFE Indonesia menunjukkan bahwa korupsi menjadi salah satu *fraud* atau Hal yang memberikan dampak kerugian terbesar di Indonesia. Urutan selanjutnya dipegang oleh penyalahgunaan aset atau kekayaan perusahaan dan negara, yang juga menjadi hal yang paling merugikan. Selain itu, kecurangan laporan keuangan juga menjadi hal yang paling merugikan di Indonesia. Data tersebut dapat disajikan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kecurangan atau *Fraud* yang Paling Merugikan di Indonesia

No.	Jenis Kecurangan	Banyak Kasus	Persentase (%)
1.	Korupsi	167	69,9
2.	Penyalahgunaan Aset atau Kekayaan Negara dan Perusahaan	50	20,9
3.	Kecurangan Laporan Keuangan	22	9,2

Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2020)

Berbagai jenis kecurangan yang dilakukan tersebut mampu mengakibatkan kerugian yang signifikan, merusak kepercayaan para *stakeholders*, bahkan dapat mengancam kontinuitas eksistensi perusahaan itu sendiri. Oleh sebab itu, sistem pengendalian internal yang baik, kuat, efektif dan efisien penting bagi perusahaan dalam mengurangi tingkat *fraud*. Pengendalian internal adalah bagian dari rencana perusahaan agar melindungi barang kekayaan, memotivasi kepatuhan karyawan terhadap peraturan organisasi, efisiensi operasional yang ditingkatkan, dan memastikan keakuratan dan keandalan pencatatan akuntansi (Sari et al., 2021). Pengendalian internal menjadi salah satu bagian yang pertama dari sistem pengendalian internal dan mencakup atas tindakan yang diambil, peraturan, dan metode yang mencerminkan sikap manajemen perusahaan (Saparmen et al., 2021).

Pengendalian internal yang lemah akan memberikan celah bagi individu atau kelompok untuk berbuat curang demi tercapainya keuntungan personal. Kepatuhan dan kinerja pengendalian internal yang baik sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal ketika mengatasi risiko *fraud*. Pengendalian internal yang baik akan menciptakan lingkungan kerja yang etis, meningkatkan transparansi operasional, dan meminimalisir risiko *fraud* (Saputri & Nirawati, 2023; Sukadwilinda & Ratnawati, 2013).

Pada konteks kepatuhan, perusahaan harus memastikan bahwa kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan benar-benar diterapkan dan diikuti oleh seluruh anggota yang cermat terhadap pelaksanaan kebijakan, serta penegakan sanksi jika ditemukan adanya pelanggaran. Dalam hal ini, di mana setiap anggota organisasi memahami pentingnya aturan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka (Rozak & Gayah, 2017). Sedangkan pada konteks kinerja, melibatkan pengevaluasian terhadap efektivitas pengendalian yang telah diadopsi. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti pengujian, pemantauan, atau audit internal. Tujuannya adalah untuk meninjau sejauh mana pengendalian internal yang ada dapat efektif mengurangi risiko *fraud*. Apabila ditemukan kekurangan atau kelemahan dalam suatu pengendalian internal, maka perusahaan dapat melakukan perbaikan atau dapat juga memperkuat pengendalian yang sudah ada (Humam et al., 2020).

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang didapatkan adalah “Bagaimana analisis kepatuhan dan kinerja pengendalian internal dalam mengurangi

tingkat *fraud* pada perusahaan?”. Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk menganalisis kepatuhan dan kinerja pengendalian internal dalam mengurangi tingkat *fraud* pada perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang didasarkan pada filosofi *post-positivisme* dan digunakan untuk mengkaji kondisi atau situasi benda-benda alam (bukan eksperimen), di mana peneliti sebagai instrumen utama dan teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan triangulasi (kombinasi). Metode penelitian kualitatif menyoroti pentingnya untuk mempelajari objek dan kondisi alam (lingkungan alam), yaitu dengan cara mengumpulkan dan mengolahnya tanpa melakukan simbolisasi atau kuantifikasi (Sugiyono, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Studi literatur merupakan analisis teoritis serta referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya, dan norma yang muncul dalam lingkungan sosial yang sedang diselidiki. Pada penelitian ini, peneliti memilih penelitian kepustakaan atau studi literatur dengan cara mengumpulkan referensi beberapa buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang pengendalian internal dalam mengurangi tingkat *fraud* pada perusahaan (Sugiyono, 2020). Karena penelitian ini menggunakan studi literatur maka data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang didapatkan oleh peneliti secara tidak langsung dengan menggunakan media sebagai perantara atau dengan kata lain didapatkan dan dicatat oleh orang lain. Contoh data sekunder antara lain data waktu dan kehadiran, laporan keuangan, laporan *fraud*, laporan pemerintah dan lain sebagainya (Sugiyono, 2020).

Teknik sampling pada penelitian studi literatur berhubungan dengan pemilihan dan pengumpulan sumber-sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan referensi atau sumber-sumber literatur berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Seperti memilih referensi literatur yang berkaitan dengan topik spesifik atau yang dianggap mempunyai kualitas yang tinggi (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fraud atau kecurangan menjadi salah satu hambatan terbesar bagi pembangunan ekonomi saat ini. *Fraud* tentu saja bukan kesalahan dengan tingkat risiko yang rendah, namun merupakan tidak yang dilakukan secara sengaja dan dengan kesadaran diri yang dapat merugikan individu pemberi kerja atau organisasi. Oleh karena itu, manajer dan pemilik perusahaan harus mempertimbangkan pikiran, perasaan, dan loyalitas karyawannya demi hal yang lebih penting yaitu terkait dengan kelangsungan bisnis. Tentunya dalam menjalankan suatu perusahaan terdapat permasalahan yang berdampak besar bagi perkembangan suatu usaha dan

memerlukan perhatian yang serius dari para pengelola dan pemilik perusahaan, terutama mengenai integritas dan etik karyawan sebelum menerimanya menjadi karyawan. Pengendalian internal yang kuat merupakan pertahanan yang efektif terhadap *fraud* karena sebagian besar *fraud* dilakukan oleh karyawan yang mengeksploitasi kelemahan dalam pengendalian internal (Sudarmanto & Utami, 2021).

Tujuan dari suatu kerangka pengendalian terintegrasi (*framework*) ini adalah untuk memberikan manfaat bagi manajemen dalam efektif mengelola organisasi dan memberikan kesempatan lebih bagi direksi untuk mengawasi pengendalian internal. Sistem pengendalian internal memastikan bahwa manajemen tetap fokus dalam mencapai sasaran kinerja operasional dan keuangan organisasi sambil beroperasi sesuai undang-undang yang berlaku dan mengurangi kemungkinan terjadinya kejutan selama jalannya proses. Pengendalian internal memungkinkan organisasi untuk merespons perubahan lingkungan ekonomi dan persaingan, pergeseran kepemimpinan, perubahan prioritas, serta evolusi model bisnis dengan lebih efektif (Everson et al., 2012).

Pengendalian internal merupakan sistem yang diciptakan untuk menjamin keamanan elemen-elemen dalam suatu organisasi. *Fraud* dapat dicegah melalui pengendalian internal yang efektif (Mahendra et al., 2021; Sari et al., 2021). Pengendalian internal ditujukan adalah untuk meningkatkan ketaatan terhadap prinsip akuntansi. Suatu sistem pengendalian internal yang efektif dapat meningkatkan ketaatan terhadap standar akuntansi dan pada saat yang sama mengurangi potensi tingkat kecurangan atau *fraud* (Husnawati & Handajani, 2017). Pengendalian internal memainkan peran penting dalam mencegah *fraud*. Pengendalian internal yang dirancang dengan buruk dapat mengakibatkan lemahnya pengendalian dan peluang terjadinya *fraud* (Fernandhytia & Muslichah, 2020).

Pengendalian internal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor mendasar diantaranya yaitu (Everson et al., 2012; Herawaty & Hernando, 2021):

1) Lingkungan Pengendalian (*Control Environment*)

Lingkungan pengendalian mencakup sejumlah, norma, prosedur, dan kerangka kerja sebagai landasan implementasi pengendalian internal di semua organisasi. Pada tingkat tertinggi, dewan direksi dan manajemen senior menentukan sikap di tingkat tertinggi terkait urgensi pengendalian internal dan norma perilaku yang diinginkan. Terdapat lima prinsip yang terkait dengan konteks pengendalian lingkungan:

- a. Suatu organisasi harus sangat memperhatikan integritas dan prinsip-prinsip etika.
- b. Seorang Dewan eksekutif harus menunjukkan kemandirian dari pihak manajemen dan memantau desain dan implementasi pengendalian internal.
- c. Manajemen, diawasi oleh dewan direksi, menetapkan struktur, garis pelaporan, wewenang dan tanggung jawab yang tepat untuk meraih tujuan.

- d. Organisasi atau perusahaan menegaskan komitmennya untuk dapat terlihat menarik, melakukan pengembangan, dan melakukan pertahanan terhadap individu yang berkompeten yang telah sesuai dengan sasaran.
- e. Organisasi atau perusahaan menekankan bahwa individu-individu bertanggung jawab atas pelaksanaan pengendalian internal organisasi atau perusahaan dalam meraih tujuan.

2) Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Setiap organisasi akan berhadapan dengan berbagai risiko yang dapat berasal dari sumber internal ataupun eksternal. Risiko diartikan sebagai kemungkinan terjadinya suatu kejadian yang dapat memberikan dampak negatif terhadap pencapaian tujuan. Proses evaluasi risiko melibatkan suatu langkah yang aktif dan berulang yang digunakan untuk melakukan identifikasi serta melakukan penilaian risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Penilaian risiko terhadap pencapaian tujuan ini dipertimbangkan dengan memperhatikan ambang batas risiko yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, evaluasi risiko menjadi dasar untuk menetapkan strategi pengelolaan risiko. Syarat awal untuk evaluasi risiko adalah menetapkan tujuan yang terhubung pada berbagai tingkatan dalam organisasi. Manajemen menetapkan tujuan dalam kategori seperti operasional, pelaporan, dan kepatuhan dengan cukup jelas sehingga mampu mengidentifikasi serta menganalisis risiko terhadap tujuan-tujuan tersebut. Manajemen juga mempertimbangkan kesesuaian tujuan-tujuan tersebut dengan karakteristik organisasi. Evaluasi risiko juga mengharuskan manajemen untuk mempertimbangkan dampak perubahan yang mungkin terjadi dalam lingkungan eksternal dan dalam model bisnis organisasi sendiri yang dapat mengakibatkan ketidakefektifan pengendalian internal. Prinsip-prinsip yang terkait dengan konteks penilaian Risiko:

- a. Organisasi dengan tegas merumuskan tujuan bisnis mereka sehingga memberikan kemungkinan untuk melakukan identifikasi dan penilaian risiko yang terkait oleh tujuan tersebut. tujuan yang jelas membantu dalam mengidentifikasi dan menganalisis risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut.
- b. Organisasi harus mampu melakukan identifikasi risiko terhadap pencapaian tujuan di seluruh bagian entitas mereka. Analisis risiko kemudian digunakan untuk menentukan strategi pengelolaan risiko yang efektif. Dalam hal ini, organisasi harus mampu mengidentifikasi risiko internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi tujuan mereka.
- c. Organisasi memperhitungkan potensi kecurangan atau penipuan yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan. Ini melibatkan identifikasi potensi kecurangan dan penilaian risiko terhadapnya, serta pengembangan pengendalian yang tepat untuk mencegah atau mendeteksi kecurangan tersebut.
- d. Organisasi harus secara aktif melakukan identifikasi serta mengevaluasi perubahan yang mungkin akan memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas sistem pengendalian internal. Perubahan ini dapat berasal dari

lingkungan eksternal atau dari perubahan dalam model bisnis organisasi sendiri.

3) Aktivitas Pengendalian (*Control Activities*)

Aktivitas pengendalian merupakan langkah-langkah yang ditentukan oleh peraturan dan metode yang membantu memastikan pelaksanaan arahan manajemen untuk dapat mengurangi risiko dalam tercapainya tujuan. Pelaksanaan kegiatan pengendalian melibatkan seluruh lapisan organisasi, tahapan-tahapan dalam proses bisnis dan juga mencakup aspek teknis. Aktivitas pengendalian dapat memiliki sifat pencegahan ataupun deteksi, serta melibatkan berbagai tindakan baik manual maupun otomatis, seperti otorisasi dan persetujuan, peninjauan, penyesuaian dan evaluasi kinerja. Prinsip-prinsip mengenai aktivitas pengendalian.:

- a. Suatu organisasi atau perusahaan perlu melakukan penetapan dan melakukan pengembangan tindakan pengendalian yang secara efektif mengurangi risiko dalam mencapai tujuan. Tindakan pengendalian ini harus didesain sedemikian rupa sehingga risiko dapat dikelola hingga tingkat yang dapat diterima oleh organisasi. Hal ini melibatkan identifikasi risiko, pemilihan tindakan pengendalian yang tepat, dan implementasi kebijakan dan prosedur yang relevan.
- b. Organisasi harus perlu melakukan penetapan dan melakukan pengembangan tindakan pengendalian yang terkait dengan teknologi untuk mendukung pencapaian tujuan. Dalam era digital dan teknologi penting untuk melindungi data sensitif, mencegah serangan siber, dan menjaga keamanan sistem informasi. Organisasi perlu merancang dan menerapkan tindakan pengendalian yang sesuai dengan lingkungan teknologi yang digunakan.
- c. Organisasi menerapkan kegiatan pengendalian melalui peraturan yang ditetapkan dengan harapan serta dalam prosedur yang melaksanakan kebijakan-kebijakan tersebut ke dalam suatu tindakan.

4) Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)

Organisasi memerlukan informasi dalam menjalankan tugas pengendalian internal demi memberikan dukungan untuk mencapai tujuan mereka. Manajemen, sebagai bagian dari fungsi pengendalian internal, mengakses, menciptakan, dan menggunakan informasi berkualitas baik dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal. Komunikasi merupakan langkah berkelanjutan dan berulang dalam menyediakan, berbagi, serta memperoleh informasi yang dibutuhkan. Komunikasi internal merupakan metode di mana informasi disebarkan di seluruh organisasi, mengalir dari tingkat manajemen senior ke tingkat yang lebih rendah, serta menyeberangi berbagai entitas. Hal ini penting agar anggota tim dapat menerima pesan yang jelas dari manajemen senior terkait dengan seriusnya tanggung jawab terhadap pengendalian internal. Komunikasi eksternal memiliki dua fungsi: pertama, memfasilitasi penerimaan informasi eksternal yang relevan dan kedua, menyampaikan informasi kepada pihak eksternal sebagai tanggapan terhadap

kebutuhan dan harapan yang ada. Prinsip yang terkait dengan konteks Informasi dan Komunikasi:

- a. Suatu informasi yang sesuai dan memiliki kualitas baik diperoleh atau dihasilkan oleh organisasi sebagai pendukung fungsi komponen pengendalian internal lainnya.
- b. Organisasi atau perusahaan melaksanakan komunikasi internal terkait informasi, termasuk sasaran dan kewajiban terkait pengendalian internal, yang dibutuhkan untuk menunjang fungsi komponen pengendalian internal lainnya.
- c. Organisasi menjalin komunikasi dengan pihak eksternal mengenai aspek-aspek yang berdampak pada fungsi komponen pengendalian internal lainnya.

5) Kegiatan Pemantauan (*Monitoring Activities*)

Evaluasi berkelanjutan digunakan untuk memverifikasi keberadaan dan kinerja setiap aspek pengendalian internal, termasuk pengendalian yang menerapkan kebijakan di setiap bagian, baik secara individu maupun kombinasi. Pendekatan berkelanjutan yang diintegrasikan ke dalam proses bisnis di berbagai tingkat perusahaan memastikan informasi tepat waktu. Di sisi lain, pendekatan individual yang dilakukan secara rutin memiliki cakupan dan frekuensi yang bervariasi tergantung pada penelitian risiko, efektivitas evaluasi berkelanjutan. Dan pertimbangan manajemen lainnya. Hasil dievaluasi berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh regulator, badan standar, atau manajemen dan dewan direksi, dan jika diperlukan, kekurangan dikomunikasikan kepada manajemen dan dewan direksi. Prinsip yang terkait dengan konteks Kegiatan Pemantauan:

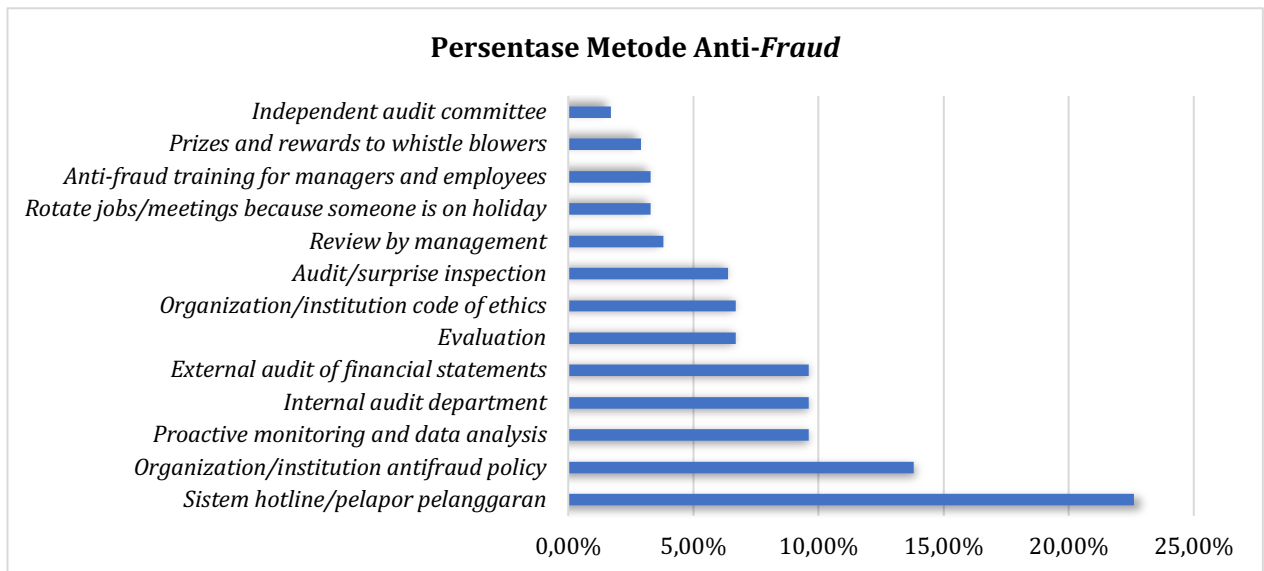
- a. Organisasi melakukan pemilihan, pengembangan, dan evaluasi secara berkelanjutan dan/atau terpisah untuk memverifikasi ketersediaan dan kinerja elemen-elemen pengendalian internal.
- b. Organisasi atau perusahaan dengan cepat melakukan evaluasi dan melaporkan kelemahan dalam pengendalian internal kepada pihak yang bertanggung jawab untuk mengambil langkah perbaikan, termasuk manajemen senior dan dewan direksi, sesuai kebutuhan.

Oleh karena itu, organisasi yang mampu menghasilkan sistem pengendalian internal yang efektif dapat membantu mendeteksi serta mencegah tindak penipuan. Ini berpotensi memberikan manfaat positif bagi organisasi dengan menciptakan laporan keuangan yang akuntabel, menjaga keamanan aset perusahaan, dan memastikan bahwa anggota organisasi mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Penerapan pengendalian internal merupakan sarana yang penting bagi suatu organisasi untuk melindungi unitnya dari potensi *fraud* dan pelanggaran aturan perusahaan. Pengendalian internal memainkan peran yang sangat signifikan dalam mengevaluasi kemampuan suatu organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuannya. Dengan membangun lingkungan pengawasan yang terstruktur terhadap peraturan di

dalam organisasi, termasuk pengendalian internal, dapat mengurangi risiko *fraud* di dalam organisasi atau lembaga, mengelola seluruh kegiatan, dan mencegah praktik korupsi (Pane, 2018).

Keberadaan pengendalian yang kuat dapat menjadi upaya preventif perusahaan dalam mengurangi tingkat *fraud* pada perusahaan. Terdapat beberapa cara yang digunakan dalam sistem pengendalian. Berikut merupakan data hasil survei yang dilakukan ACFE Indonesia pada tahun 2019 tentang metode yang digunakan untuk mengurangi tingkat *fraud*.



Gambar 2. Persentase Metode Anti-Fraud

Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2020)

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dinyatakan bahwa komite *hotline whistle blower system* menjadi salah satu metode yang dianggap efektif dalam pencegahan terjadinya *fraud* dengan persentase sebesar 22,6%. Selanjutnya yaitu kebijakan anti-*fraud* organisasi atau lembaga, yang juga dianggap efektif dalam pencegahan terjadinya *fraud*, selain itu ada *monitoring*, departemen audit internal yang juga memiliki persentase tinggi dalam pencegahan *fraud* pada perusahaan. Sehingga penting untuk melakukan pengendalian internal guna mencegah dan mengurangi tingkat *fraud* pada perusahaan.

Selain itu, perilaku *fraud* dapat diketahui melalui beberapa tanda-tanda yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Tanda Perilaku Fraud

Tanda Perilaku	Persentase
Hidup penuh kemewahan	34,7%
Krisis finansial	15,9%

Memiliki kedekatan emosional yang tinggi dengan pembeli dan pemasok	13,4%
Memiliki perilaku dan sikap yang "mahir"	6,7%
Tidak memiliki kecenderungan untuk berkolaborasi dengan rekan kerja dalam membagi tugas	4,6%
Tekanan yang berlebihan yang berasal dari internal perusahaan dan organisasi.	4,6%
Keluarga yang menekan untuk cepat sukses	4,2%
Ketidakpuasan atas gaji yang dihasilkan	3,8%
Penolakan terhadap pemberian cuti	2,9%
Tidak stabilnya lingkungan hidup	2,9%
Komplain tidak diberi wewenang atau otoritas	2,5%
Permasalahan yang berhubungan dengan pekerjaan masa lalu	2,1%
Keluarga yang sudah pisah (bermasalah	0,4%
Mudah marah, bersikap curiga dan bertahan	0,4%
Diasingkan dari masyarakat	0,4%
Masalah hukum yang terjadi di masa lalu	0,4%
Masalah ketergantungan pada obat atau narkoba	0%

Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2020)

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa terdapat tanda dari seseorang yang melakukan tindakan *fraud*. Persentase tertinggi ditunjukkan pada perilaku bermewah-mewahan sebesar 34,7%, yang diikuti oleh kesulitan keuangan dan mempunyai hubungan akrab dengan pembeli dan pemasok. Perilaku seperti ini dapat dicegah melalui pengendalian internal guna mengurangi tingkat *fraud*. Berdasarkan data Indonesia termasuk negara ke empat dengan jumlah kasus *fraud* terbanyak di Asia-Pasifik yaitu sebesar 36 kasus. Dengan kasus yang paling banyak terjadi adalah jenis korupsi dengan persentase sebesar 51% di Asia-Pasifik (Association of Certified Fraud Examiners Global, 2020).

Kepatuhan pengendalian internal menjadi faktor kritis dalam menjaga keefektifan sistem pengendalian perusahaan. Pengendalian internal yang efektif melibatkan implementasi kebijakan dan prosedur yang dirancang mencegah, mendeteksi, dan menanggapi tindakan *fraud*. Kepatuhan pengendalian internal artinya yaitu bahwa seluruh anggota organisasi atau lembaga secara konsisten mengikuti kebijakan dan prosedur yang telah dirancang. Dengan mengimplementasikan tindakan kepatuhan ini, perusahaan akan mampu mengurangi tingkat *fraud*. Kepatuhan pengendalian internal yang tinggi ini akan mampu memberikan lingkungan kerja yang menghargai transparansi, akuntabilitas, dan integritas di mana karyawan merasa aman untuk melaporkan *fraud* yang terjadi dan mendukung upaya untuk mencegah dan melakukan penindakan yang tepat, sehingga akan mampu mengurangi tingkat *fraud* secara signifikan (Dewi & Padnyawati, 2022; Paramitha & Adiputra, 2020).

Selain kepatuhan, kinerja pengendalian internal juga menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena kurangnya atau lemahnya kinerja pengendalian internal akan memberikan celah bagi individu dan kelompok untuk dapat melakukan tindakan kecurangan demi keuntungan pribadi. Kinerja pengendalian internal ini dapat diukur melalui efektivitas pelaksanaan kebijakan dan prosedur pengendalian, tingkat kepatuhan terhadap aturan dan regulasi, serta kemampuan sistem untuk dapat mendeteksi dan melaporkan tindakan *fraud* secara tepat dan akurat. Dengan kinerja pengendalian internal yang baik maka akan mampu mengurangi tingkat *fraud*, melindungi aset perusahaan atau negara, dan menjaga reputasi baik. Sehingga, menjadi penting bagi perusahaan untuk terus melakukan evaluasi dan peningkatan kinerja pengendalian internal untuk dapat mengurangi tingkat *fraud* pada perusahaan (Humam et al., 2020). Kinerja ini mampu menjadi peringatan kinerja seorang pelaku kecurangan atau *fraud* yang sering kali mengalami penurunan saat skema kecurangan sedang berlangsung. Setiap masalah terkait kinerja ini dikutik setidaknya 10% dari kasus-kasus yang ada seperti evaluasi kinerja yang buruk dengan persentase 13%, ketidakhadiran yang berlebihan dengan persentase 13%, ketakutan akan kehilangan pekerjaan dengan persentase 12%, keterlambatan yang berlebihan dengan persentase 12%, dan menolak kenaikan gaji atau promosi dengan persentase sebesar 10% (Association of Certified Fraud Examiners Global, 2020).

Kepatuhan dan kinerja pengendalian internal yang lemah akan mengakibatkan terjadinya *fraud*, meskipun telah menggunakan metode anti-*fraud* tidak menutup kemungkinan masih terdapat hal-hal yang mampu melemahkan metode tersebut. Berikut adalah hal-hal yang menjadi kelemahan pengendalian internal:

Tabel 3. Kelemahan dalam Pengendalian Internal

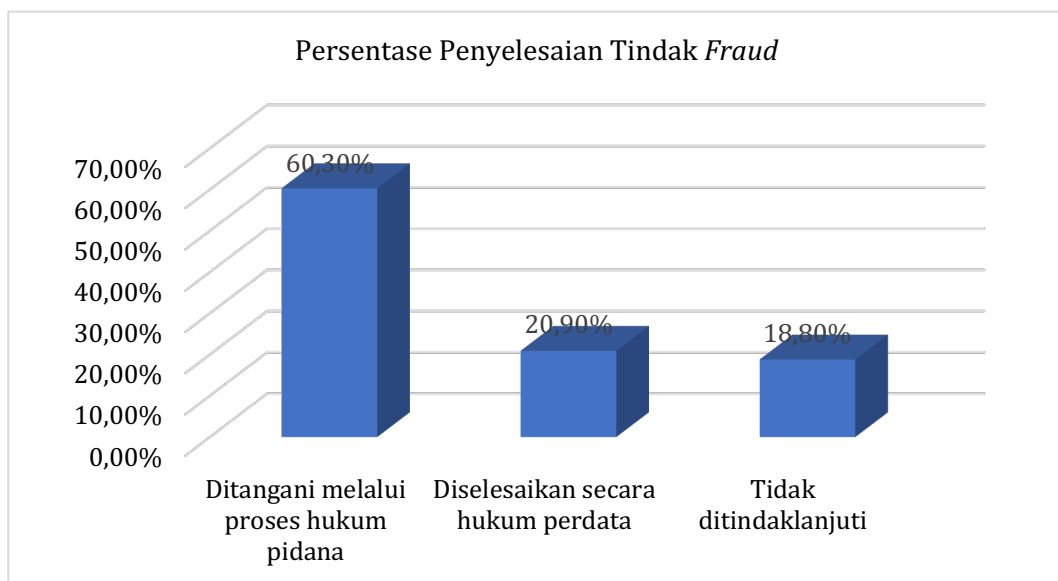
No.	Jenis Kelemahan	Persentase
1.	Atasan tidak memberikan contoh tindakan teladan	27,6%
2.	Sulitnya mencari pengawasan interna;	24,3%
3.	Mengesampingkan pengendalian internal	18,0%
4.	Lain-lain	15,1%
5.	Langkanya pendidikan anti- <i>fraud</i> bagi karyawan	5,0%
6.	Langkanya pemeriksaan independen	3,3%
7.	Langkanya review manajemen	2,5%
8.	Langkanya garis wewenang	1,6%
9.	Langkanya mekanisme pelaporan	1,3%
10.	Langka personil yang tepat	1,3%

Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2020)

Berdasarkan tabel 3 di atas, didapatkan bahwa yang menyebabkan pengendalian internal tidak berjalan dengan baik adalah karena sikap atasan yang tidak memberikan keteladanan, artinya atasan tidak menunjukkan kepatuhan

terhadap pengendalian internal sehingga hal itu membuat bawahan juga merasa tidak perlu untuk mengikuti kebijakan dan prosedur pengendalian internal. Selain itu ada langkanya pengawas internal yang menyebabkan sulitnya melakukan pengawasan terhadap anggota organisasi, hal ini dapat diartikan bahwa dengan kurangnya pengawas maka tingkat karyawan untuk tidak mematuhi kebijakan dan prosedur pengendalian internal yang ada akan semakin besar, juga dapat diartikan semakin menurunnya kinerja pengendalian internal.

Melalui tanda-tanda perilaku tersebut maka pihak berwenang dapat dengan mudah memeriksa kejanggalan yang ada dan mengumpulkan bukti-bukti bahwa benar seseorang tersebut telah melakukan kecurangan atau *fraud*. Penyelesaian yang dilakukan untuk tindakan *fraud* disajikan sebagai berikut.



Gambar 6. Penyelesaian Tindak Fraud

Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners Indonesia, 2020)

Berdasarkan gambar 6 di atas, didapatkan bahwa masalah *fraud* akan selesai jika ditangani melalui proses hukum pidana dengan persentase sebesar 60,30% dan juga diselesaikan secara hukum perdata dengan persentase sebesar 20,90%. Pemberian hukuman terhadap pelaku *fraud* sedikitnya akan memberikan efek jera atau memberikan rasa takut bagi individu atau kelompok untuk melakukan kecurangan, sehingga mereka akan patuh dan meningkatkan kinerja pengendalian internal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan dan kinerja menjadi faktor yang krusial dalam pengendalian internal. Kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur pengendalian internal mampu memberikan lingkungan kerja yang menghargai transparansi, akuntabilitas, dan

integritas di mana karyawan merasa aman untuk melaporkan *fraud* yang terjadi dan mendukung upaya untuk mencegah dan melakukan penindakan yang tepat, sehingga akan mampu mengurangi tingkat *fraud* secara signifikan. Kinerja pengendalian internal ini dapat diukur melalui efektivitas pelaksanaan kebijakan dan prosedur pengendalian, tingkat kepatuhan terhadap aturan dan regulasi, serta kemampuan sistem untuk dapat mendeteksi dan melaporkan tindakan *fraud* secara tepat dan akurat. Dengan kinerja pengendalian internal yang baik maka akan mampu mengurangi tingkat *fraud*, melindungi aset perusahaan atau negara, dan menjaga reputasi baik. Sehingga, menjadi penting bagi perusahaan untuk terus melakukan evaluasi dan peningkatan kinerja pengendalian internal untuk dapat mengurangi tingkat *fraud* pada perusahaan. Dengan mengintegrasikan kepatuhan dan kinerja pengendalian internal yang kuat, perusahaan akan mampu untuk mengurangi tingkat *fraud*.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti berharap pengendalian internal pada perusahaan semakin ditingkatkan yaitu dengan meningkatkan kepatuhan dan kinerja pengendalian internal. Sehingga, menciptakan lingkungan yang baik terhindar dari kecurangan. Tindakan penyelesaian yang diambil pun harus tegas, hukuman yang diberikan untuk pelaku *fraud* harus tegas dan memberikan efek jera dan rasa takut. Selain itu, perlu adanya implementasi program pelatihan etika dan integritas bagi seluruh anggota perusahaan agar dapat memperkuat budaya organisasi yang mendorong tindakan yang jujur dan bertanggung jawab dalam menjalankan setiap aspek operasionalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examiners Global. (2020). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2020 Global Fraud Study*. Association of Certified Fraud Examiners, Inc. <https://www.acfe.com/report-to-the-nations/2020/>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. In *Indonesia Chapter #111*. ACFE Indonesia Chapter. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Dewi, N. L. G. K., & Padnyawati, K. D. (2022). Pengaruh Whistleblowing System, Good Government Governance Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Desa (Studi Empiris Pada Desa Se-Kecamatan Denpasar Utara). *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 3(4), 334–344. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/hak.v3i4.3479>
- Everson, M. E. A., Soske, S. E., Martens, F. J., Beston, C. M., Harris, C. E., Garcia, J. A., Jourdan, C. I., Posklensky, J. A., & Perraglia, S. J. (2012). *Internal Control—Integrated Framework COSO*. COSO.

- Fernandhytia, F., & Muslichah, M. (2020). The Effect of Internal Control, Individual Morality and Ethical Value on Accounting Fraud Tendency. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 35(1), 112. <https://doi.org/10.24856/mem.v35i1.1343>
- Herawaty, N., & Hernando, R. (2021). Analysis of Internal Control of Good Corporate Governance and Fraud Prevention (Study at the Regional Government of Jambi City). *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v4i2.103-118>
- Humam, H., Ardini, L., & Kurnia, K. (2020). Efektifitas Sistem Pengendalian Intern dalam Mencegah Kecurangan di Perusahaan Daerah. *Equity*, 23(2), 151–166. <https://doi.org/10.34209/equ.v23i2.2084>
- Husnawati, N., & Handajani, L. (2017). Accounting Fraud: Determiana, Moderation of Internal Control System and the Implication to Financial Accountability. *E-Proceeding International Conference and Call For Papers*, 311–335.
- Mahendra, K. Y., Erna Trisna Dewi, A. A. ., & Rini, G. A. I. S. (2021). Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (Fraud) Pada Bank Bumn di Denpasar. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(1), 1–4. <https://doi.org/10.22225/jraw.2.1.2904.1-4>
- Marciano, B., Syam, A., Suyanto, & Ahmar, N. (2021). Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan: Sebuah Literatur Review. *WACANA EKONOMI (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, 20(2), 130–137. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.130-137>
- Pane, A. A. (2018). Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Internal Pemerintah terhadap Perilaku Kecurangan. *JURNAL AKUNTANSI DAN BISNIS: Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), 40–48. <https://doi.org/10.31289/jab.v4i2.1812>
- Paramitha, N. P. Y., & Adiputra, I. M. P. (2020). Pengaruh Whistleblowing System, Good Government Governance Dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan Dalam Pengelolaan Dana Desa. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 33–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jimat.v11i2.25335>
- Rozak, D. A., & Gayah, I. G. (2017). Peranan strategi anti fraud dan audit kepatuhan dalam mencegah fraud pada inspektorat kabupaten Ciamis. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 5(1), 46–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/jwr.v5i1.1399>
- Saparman, Ridwan, Din, M., Jamaluddin, Laupe, S., Iqbal, M., & Betty. (2021). The Effect of Local Apparatus Competence, Financial Reporting Compliance and Internal Control Environment on Fraud Prevention: The Role of Local Assistants as Moderation Variable. *Proceedings of the International Conference on Strategic*

Issues of Economics, Business and, Education (ICoSIEBE 2020), 163(ICoSIEBE 2020), 57–60. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210220.011>

- Saputri, N. H., & Nirawati, L. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Dalam Upaya Pencegahan Fraud Atas Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Dengan Menggunakan COSO Framework (Studi Kasus PT. Astha Makmur Lestari). *SEIKO: Journal of Management & Business*, 6(2), 327–337. <https://doi.org/https://doi.org/10.37531/sejaman.v6i2.5809>
- Sari, R., Su'un, M., & Nurwanah, A. (2021). Point of View Research Accounting and Auditing Effect of internal control, whistleblowing role and data asymmetry against fraud prevention. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 2(1), 92–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.47090/povraa.v2i1.116>
- Sudarmanto, E., & Utami, C. K. (2021). Pencegahan Fraud Dengan Pengendalian Internal Dalam Perspektif Alquran. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 195. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1593>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukadwilinda, S., & Ratnawati, R. A. (2013). Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.17509/jaset.v5i1.10031>
- Tuanakotta, T. M. (2013). *Audit Berbasis ISA (International Standard on Auditing)*. Salemba Empat.